

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi merupakan bagian dari ilmu sosial yang dibentuk oleh produk manusia, dan mempunyai pengaruh terhadap keberadaan manusia pada suatu kelompok masyarakat. Sehingga nilai - nilai budaya masyarakat turut serta dalam pembentukan karakter ilmu akuntansi. Pandangan di atas ditegaskan dalam Gray, (1988) yang menyatakan akuntansi dibentuk dari nilai-nilai budaya masyarakat, sistem ekonomi, dan sosial. Tricker (1978) dalam (Samiun *et al.*, 2020) menyatakan pula akuntansi lahir dari budaya masyarakat, dimana akuntansi itu dipraktikkan. Akuntansi adalah suatu bagian dari kegiatan dari budaya masyarakat.

Menurut Morgan, (1988) akuntansi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi membentuk pula realitas. Dimana akuntansi dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kemunculan praktik akuntansi di suatu daerah selalu dikonstruksikan dan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Dalam kenyataannya faktor lingkungan mempunyai peran penting dalam membentuk praktik akuntansi yang dijalankan. Sehingga praktik akuntansi akan mengalami kemajuan seiring dengan perkembangan sosial, budaya, ekonomi serta politik. Oleh sebab itu struktur dan praktik akuntansi akan berbeda antar daerah yang satu dengan yang lain.

Praktik akuntansi mempunyai gagasan yang melandasi praktik tersebut yakni berupa asumsi-asumsi dasar, konsep, penjelasan, deskripsi dan penalaran (Suwardjono, 2016). Sehingga gagasan - gagasan yang muncul dibalik praktik

akuntansi, sangat menarik untuk diteliti dalam rangka mengembangkan ilmu akuntansi yang lebih maju. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ilmu akuntansi adalah faktor sosial, ekonomi, politik serta budaya. Tetapi salah satu faktor yang menarik untuk diteliti adalah budaya. Budaya merupakan salah satu aturan dimana budaya berpengaruh terhadap perilaku yang ada dalam masyarakat.

Keterkaitan antara budaya dan akuntansi bukanlah suatu hal yang baru dan akan selalu menjadi penting. akuntansi mempunyai peran dalam memberikan pemahaman sebenarnya praktik akuntansi tidak hanya ada dalam suatu organisasi atau perusahaan yang menghasilkan profit saja, namun praktik akuntansi juga ada dalam setiap proses kegiatan sosial masyarakat dan menjadi bagian dari perilaku budaya.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa praktik akuntansi ada dalam perilaku budaya seperti halnya penelitian yang dikemukakan oleh (Samiun *et al.*, 2020) tentang akuntabilitas dalam praktik akuntansi upahan dan hapolas: sebuah pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, dengan menetapkan Suku Makian yang berada di Kecamatan Malifut sebagai situs penelitian. Dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa bentuk praktik upahan dan hapolas merupakan bentuk praktik akuntansi yang tercermin pada konsep memberi dan menerima uang, serta piutang-utang. Makna yang ada di dalamnya adalah sedekah, cinta kasih, dan niat tulus dan ikhlas. Tidak ditemukannya pencatatan dan pelaporan keuangan menunjukkan bahwa praktik

ini memiliki konsep akuntabilitas yang berbeda dengan akuntansi yang berterima umum, yaitu akuntabilitas atas dasar cinta kasih.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Purbaningtyas, (2020) terkait Interaksi aspek budaya dalam akuntansi pada industri kripik tempe di kota Malang dimana penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yang hasil penelitiannya menggambarkan bentuk praktik akuntansi yang terpengaruh oleh tema budaya dan masyarakat. Mereka tidak akan berfokus, bagaimana mencari laba sebesar-besarnya, tetapi yang mereka cari adalah bagaimana memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara mengolah dan menjual olahan kedelai dan raginya tersebut. Selain itu walaupun tingkat persaingan yang sangat tinggi, mereka dapat menangani hal tersebut dengan bijak dan percaya bahwa nilai-nilai religius akan membantu dalam usaha mereka.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin & Ratna Ayu Damayanti, (2015) terkait *Story Of Bride Price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang Panaik Suku Makassar*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan etnografi kritis dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penetapan harga *uang panaik* melampaui konsep Islami dan karenanya, adat ini perlu berpotret pada syariat walimah syar'i yang memudahkan resepsi perkawinan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Tukan & Sawarjuwono, (2020) tentang Study Etnografi pada Proses Penetapan Harga *Belis* di *Rote Ndao*, penelitian ini menggunakan pendekatan teori self-esteem Rosenberg. Dan menggunakan juga pendekatan etnografi. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses penetapan harga *belis* berbeda dengan proses penetapan harga akuntansi, karena

terdapat berbagai faktor yang berbeda. Peneliti menemukan empat makna harga. Pertama, harga sebagai bentuk penghargaan. Kedua, harga adalah bentuk ikatan. Ketiga, harga adalah bentuk ucapan terima kasih. Keempat, harga adalah bentuk harga jual wanita. Harga tidak selalu dilihat berdasarkan materi dan angka. Harga memiliki makna yang berbeda dilihat dari sudut pandang masyarakat Rote Ndao.

Berbeda dengan penelitian Rahman *et al.*, (2019) sebuah studi tentang konsep akuntansi syariah pada budaya mahar dengan menggunakan pemikiran *burhani* sebagai metode. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mahar dalam akuntansi syariah dimaknai sebagai harta, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban. Hal ini berakar dari tradisi yang berlaku di masyarakat dalam penerapan unsur-unsur akuntansi syariah dalam budaya mahar. Pengaruh makna, syariah (*fiqh*) ataupun budaya berdampak pada perbedaan dari segi definisi, jenis, tujuan dan status kepemilikan. Makna budaya mahar dalam akuntansi syariah merefleksikan peran akuntansi yang berbasiskan nilai-nilai religius.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Amaliah & Sugianto, (2018) tentang konsep harga jual betawian dalam bingkai si pitung Metode yang digunakan adalah fenomenologi berbasis nilai-nilai Si Pitung. Studi ini menemukan bahwa harga jual yang ditetapkan masyarakat Betawi tidak hanya terbentuk oleh nilai materi, namun juga terkandung nilai religi dalam bentuk sedekah dan nilai sosial. Harga jual tersebut juga merefleksikan profit *ubuddiyah* dan profit religius. Nilai-nilai Si Pitung mampu membawa pencapaian *going concern* dari aktivitas ekonomi.

Tradisi atau adat merupakan kebiasaan dalam masyarakat dan menjadi salah satu kebutuhan sosial yang sulit untuk ditinggalkan dan berat untuk dilepaskan, konsep tradisi atau adat merupakan sebuah kebiasaan masyarakat yang dilaksanakan secara turun temurun dan merupakan hasil refleksi dan pematangan sosial (Darwis, 2015). Tradisi atau adat istiadat mencakup sistem religi dan upacara keagamaan dalam ruang lingkup kebudayaan. Seperti penelitian pada jurnal *Meaning and Rituals of Death: An Insight into Selected Ethnic and Religious Communities of Bangladesh* yang dilakukan juga oleh Rashid, (2020) mengemukakan Kehidupan masyarakat setempat juga telah terjalin dengan berbagai ruang budaya sakral yang berwujud maupun tidak berwujud, di mana orang-orang dari berbagai agama saling berinteraksi dan melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kematiannya. Kelompok agama dan budaya yang berbeda memiliki interpretasi yang berbeda tentang praktik sakral (cerita, adat istiadat, kepercayaan, dan ritual) yang terkait dengan kematian dan pemakaman. Dan salah satunya terdapat ritual kematian adalah *Munda* yang merupakan istilah global dari bangladesh.

Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia dikenal sebagai daerah budaya atau daerah adat. Sejak dahulu Gorontalo ini banyak menyimpan berbagai macam jenis kekayaan kebudayaan dan tradisi yang merupakan ciri khas daerah Gorontalo. Kebudayaan dan tradisi Gorontalo mengandung nilai-nilai sejarah tersendiri bagi rakyat Gorontalo. Budaya daerah rakyat Gorontalo yang dikenal sejak dahulu misalnya bahasa Gorontalo, tarian adat, busana adat, tradisi dan adat istiadat yang ada di daerah Gorontalo. Salah satu tradisi Gorontalo, yaitu *Hileiya*.

Hileiya merupakan salah satu tradisi tolong menolong apabila ada kedukaan pada masyarakat suku bangsa Gorontalo. Yang dilaksanakan mulai pada hari ke-1 hingga ke-10 dan seterusnya. Berpijak pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Samiun *et al.*, 2020) tentang praktik akuntansi upahan dan hapolas dalam selamatan suku makian di Maluku utara. Fenomena yang ada dalam masyarakat Gorontalo bahwa dalam tradisi *hileiya* terdapat konsep memberi dan menerima bantuan. Dalam konsep pemberian tersebut harus dibalas meskipun yang memberikan tidak meminta balasan, ikhlas, serta sesuai kesadaran dari masing-masing individu dalam memberi karena kondisi dari yang berduka belum memperhatikan soal makan dan minum. Akan tetapi yang menerima bantuan wajib membalasnya dengan apa yang sudah diberikan, serta diketahui dalam pelaksanaan tradisi tersebut terdapat pengeluaran biaya-biaya untuk diberikan kepada tamu yang datang namun itu dianggap sebagai sedekah karena itu sebagai timbal balik jasa atas apa yang diberikan, dan juga semata-mata hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT. Seperti penjelasan dari Bapak Karmin Delatu sebagai pengurus Dewan Adat Provinsi Gorontalo.

“*Hileiya* ini merupakan salah satu tradisi Gorontalo, yang artinya tolong menolong dalam kedukaan (*Mohuyula to ilopateya*) yaitu pemindahan kegiatan sosial yang berasal dari tetangga kepada yang berduka. Seperti pemindahan dapur tetangga ke rumah yang berduka, agar di rumah tersebut ramai dan yang berduka terhibur. Hal ini merupakan bantuan kemanusiaan dimana diberikan secara ikhlas, dan sesuai kesadaran dari masing-masing dan itu semata-mata mencari keridhoan dari Allah SWT karena kondisi dari yang berduka belum memperhatikan soal makan dan minum. Dan itu merupakan tradisi yang menjadi turun temurun dari neneng moyang. Meskipun dari pemberian tersebut dari pihak memberi tidak menginginkan balasan tetapi itu menjadi keharusan untuk dibalas karena sebagai balas jasa dari apa yang diberikan. Kemudian pada saat *hileiya* tersebut terdapat pengeluaran biaya (*Mopokaluari Lodoi*) meskipun pengeluaran biaya hanya dianggap sebagai sedekah (*Sadakah*)

yang diberikan kepada tamu yang datang dalam rangka untuk menghargai apa yang sudah diberikan dan semata-mata hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT”

Berangkat dari latar belakang masalah dari penelitian di atas, peneliti ingin meneliti dari konsep menerima (*Mololimo*) dan memberi (*Mongohi*) dalam tradisi *hileiya* pada masyarakat Gorontalo. Karena dari konsep tersebut terdapat praktik akuntansi di dalamnya meskipun tidak terlihat. Dan peneliti menggunakan metode studi etnografi dalam penelitiannya sebagai upaya mendeskripsikan dan mengungkap fenomena yang ada di lapangan. Maka dari itu peneliti mengambil judul “ **Praktik Akuntansi dalam tradisi *Hileiya* : Pada Studi Etnografi**”

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tradisi *hileiya* masyarakat Gorontalo, peneliti dapat mengungkapkan dimana letak bentuk dan makna praktik akuntansinya dengan menggunakan studi etnografi dimana peneliti mampu menginterpretasikan dan memahami bagaimana budaya tersebut di praktikkan dalam kehidupan masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut yaitu bagaimana bentuk dan makna praktik akuntansi dalam tradisi *hileiya* pada masyarakat Gorontalo menggunakan studi etnografi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui bentuk dan makna praktik

akuntansi dalam tradisi *hileiya* pada masyarakat Gorontalo menggunakan studi etnografi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama secara teoritis dan praktis. Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka, manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi yang relevan khususnya akuntansi budaya. Disamping itu pula peneliti berharap Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang khususnya mengenai penelitian tentang akuntansi budaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan pemahaman kepada pelaku akuntansi dan budaya. Disamping itu pula peneliti berharap hasil penelitian ini dapat Memberikan kontribusi kepada masyarakat Gorontalo dan Pemerintah Daerah agar tetap dapat mempertahankan dan melestarikan adat istiadat budaya Daerah Gorontalo khususnya tradisi *hileiya* agar tidak punah oleh zaman.